

Marhalah	Muayyid
Majal	Ketatanegaraan
'Unwan	Merespon isu-isu kontemporer dalam negara modern
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengenal beberapa titik penting dalam sejarah Islam, serta kondisi bangsa dan umat
Mu'asysyirat	Menunjukkan Sikap positif terhadap kebangsaan dan kewarganegaraan

MODUL 5:

MERESPONS ISU-ISU KONTEMPORER DALAM NEGARA MODERN

Bidang: Wawasan Kebangsaan **Alokasi Waktu:** 1 Jam Pelajaran

A. Pendahuluan

Setelah memahami konsep, pilar, sistem, dan dinamika perubahan negara, modul terakhir ini akan membahas bagaimana sebuah gerakan Islam merespons isu-isu kontemporer yang muncul dalam kerangka negara modern. Fokus pembahasan adalah pada sikap dan pandangan **Al-Ikhwani Muslimin**, sebagaimana dirumuskan oleh pendirinya, Imam Hasan Al-Banna, terhadap konsep-konsep kunci seperti tanah air (*wathan*), kewarganegaraan, nasionalisme, dan demokrasi. Dengan memahami perspektif ini, peserta diharapkan dapat memposisikan diri secara konstruktif sebagai warga negara yang memiliki identitas keislaman yang kuat dan visi perbaikan yang universal.

B. Kompetensi Dasar

Mampu menjelaskan posisi Al-Ikhwani Muslimin terhadap isu-isu kontemporer dalam negara modern.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan modul ini, peserta diharapkan mampu:

1. **Kognitif:** Menyebutkan dan menjelaskan sikap Al-Ikhwanul Muslimun berdasarkan tulisan Imam Hasan Al-Banna tentang isu tanah air, kewarganegaraan, nasionalisme, *syura*, dan demokrasi.
2. **Afektif:** Menumbuhkan sikap hormat dan penghargaan terhadap tanah air dan kewarganegaraan.
3. **Afektif:** Memadukan rasa cinta tanah air dengan kebanggaan terhadap identitas Islam yang universal.

D. Materi Pembelajaran

1. Tanah Air (*Wathan*) dan Nasionalisme

- **Definisi Konseptual: Nasionalisme** adalah perasaan cinta dan kesetiaan pada bangsa dan negara (tanah air) yang didasarkan pada kesamaan sejarah, bahasa, dan budaya. Dalam ilmu politik, nasionalisme menjadi pengikat psikologis utama bagi penduduk suatu negara.
- **Perspektif Al-Ikhwanul Muslimun (Menurut Risalah Hasan Al-Banna):** Imam Hasan Al-Banna membedakan beberapa jenis patriotisme atau nasionalisme. Beliau menegaskan bahwa Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang paling tulus berjuang untuk bangsanya, namun pandangan mereka tentang nasionalisme memiliki landasan yang khas.
 - **Nasionalisme Kasih Sayang dan Kerinduan:** Ini adalah kecintaan alami manusia pada tanah kelahirannya, tempat ia dibesarkan. Islam tidak menentang fitrah ini, bahkan mengakuinya.

- **Nasionalisme Kemerdekaan dan Kejayaan:** Ini adalah semangat untuk membebaskan tanah air dari penjajahan dan memperjuangkan kemuliaan serta kekuatan bangsa. Semangat ini sangat dianjurkan oleh Islam. Al-Banna menyatakan, "Kecintaan pada tanah air adalah sebagian dari iman."
- **Nasionalisme Kepartaian (*Hizbiyah*):** Ini adalah fanatisme buta terhadap kaum, partai, atau golongan tertentu, yang cenderung merendahkan pihak lain. Nasionalisme semacam ini ditentang keras oleh Islam karena membawa perpecahan. Al-Banna menegaskan bahwa setiap Muslim harus menjauhi seruan jahiliah semacam ini.

Bagi Al-Ikhwan, batasan nasionalisme adalah **akidah**. Setiap jengkal tanah yang di dalamnya ada seorang Muslim adalah tanah air yang wajib dihormati, dicintai, dan diperjuangkan. Dengan demikian, "tanah air Islam" (*wathan al-Islami*) adalah konsep yang melampaui batas-batas geografis negara-bangsa modern.

2. Kewarganegaraan (*Muwāṭḥanah*)

- **Definisi Konseptual: Kewarganegaraan** adalah status hukum yang memberikan hak dan kewajiban kepada individu dalam suatu negara. Dalam negara modern, prinsip ini sering didasarkan pada kesetaraan di hadapan hukum bagi semua warga negara, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis.
- **Perspektif Al-Ikhwanul Muslimun (Menurut Risalah Hasan Al-Banna):** Hasan Al-Banna menjelaskan bahwa dalam sebuah pemerintahan Islam, hubungan antara pemerintah dan rakyat, serta antara rakyat sesama rakyat, diatur oleh ikatan agama. Namun, beliau juga membahas posisi warga negara non-Muslim (*dzimmi*) yang hidup di bawah naungan negara Islam.
 - **Perlindungan dan Hak:** Non-Muslim yang loyal kepada negara memiliki hak penuh untuk mendapatkan perlindungan dan jaminan keamanan dari negara. Mereka diperlakukan dengan baik dan adil. Al-Banna mengutip hadis yang

menekankan pentingnya berbuat baik kepada mereka.

- **Ikatan Kemanusiaan:** Di luar ikatan akidah, Al-Ikhwan mengakui adanya ikatan kemanusiaan yang universal. Mereka tidak memusuhi bangsa lain karena kebangsaannya, tetapi karena pelanggaran mereka terhadap hak-hak umat Islam.

3. *Syura* dan Demokrasi

- **Definisi Konseptual Demokrasi: Demokrasi Konstitusional** adalah sistem di mana kedaulatan berada di tangan rakyat, dan kekuasaan pemerintah dibatasi oleh konstitusi. Mekanisme utamanya adalah perwakilan melalui pemilihan umum, kebebasan berpendapat, dan sistem multi-partai.
- **Perspektif Al-Ikhwanul Muslimun (Menurut Risalah Hasan Al-Banna):** Hasan Al-Banna tidak menolak sistem parlementer atau demokrasi secara mentah-mentah. Beliau melihatnya sebagai sebuah sistem yang memiliki sisi positif dan negatif jika ditinjau dari kacamata Islam.
 - ***Syura* sebagai Fondasi:** Fondasi pemerintahan dalam Islam adalah *syura* (musyawarah). Namun, Al-Banna menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak merinci mekanisme teknis dari *syura*. Oleh karena itu, umat Islam dapat mengadopsi sistem terbaik yang dapat mewujudkan prinsip *syura* dan kemaslahatan, selama tidak bertentangan dengan syariat.
 - **Kritik terhadap Demokrasi Barat:** Al-Banna mengkritik sistem multi-partai dalam demokrasi Barat yang sering kali menimbulkan perpecahan, pertikaian, dan lebih mementingkan kepentingan partai daripada kepentingan rakyat. Menurutnya, partai-partai di Barat sering kali hanya menjadi alat bagi kelompok tertentu untuk meraih kekuasaan.

- **Sikap Akomodatif:** Meskipun mengkritik, Al-Ikhwan bersikap pragmatis. Jika sistem parlementer dan pemilu adalah jalan yang harus ditempuh untuk memperjuangkan gagasan Islam, mereka akan mengikutinya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pemerintahan yang terbentuk berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Banna menganjurkan adanya satu partai atau kesatuan barisan umat untuk menghindari perpecahan, namun jika sistem multi-partai adalah sebuah keniscayaan, maka partai-partai tersebut harus bersatu dalam tujuan dan program untuk kemaslahatan umat.

Bagi Al-Ikhwan, bentuk pemerintahan bukanlah tujuan utama. Yang terpenting adalah apakah pemerintahan tersebut menjalankan hukum dan ajaran Islam atau tidak. Bentuknya bisa republik, kerajaan, atau lainnya, asalkan substansinya Islami.

E. Refleksi dan Aplikasi (Afektif)

Memadukan Cinta Tanah Air dan Kebanggaan sebagai Muslim

Materi dalam modul ini mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana menjadi warga negara yang baik sekaligus seorang Muslim yang taat dalam konteks negara modern.

1. **Menghormati dan Menghargai Tanah Air dan Kewarganegaraan:** Sebagai warga negara, kita memiliki tanggung jawab untuk mematuhi hukum, menjaga ketertiban, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Menghormati tanah air adalah wujud dari rasa syukur dan tanggung jawab atas tempat di mana kita hidup dan berkembang. Ini sejalan dengan prinsip Islam untuk membawa kebaikan dan mencegah kerusakan di muka bumi.
2. **Cinta Tanah Air, Bangga Terhadap Islam:** Cinta tanah air adalah fitrah manusia. Islam tidak melarang umatnya untuk mencintai tanah kelahirannya. Perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia menunjukkan bahwa semangat kebangsaan dan keislaman dapat berjalan seiring untuk mencapai tujuan mulia. Kebanggaan sebagai seorang Muslim diwujudkan dengan menampilkan akhlak yang mulia dan memberikan

kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Keduanya bukanlah hal yang harus dipertentangkan, melainkan dua identitas yang saling menguatkan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

Daftar Rujukan:

1. Dasar-Dasar Ilmu Politik / Miriam Budiardjo, Pengarang Miriam Budiardjo , 1923-2007, EDISI ed. Revisi, cet 8, Penerbitan Jakarta : Gramedia Pustaka Utama , 2013
2. Tim Pustaka Firdaus.*Muqaddimah Ibn Khaldun / Penerjemah: Ahmadi Thoha ; Penyunting: Tim Pustaka Firdaus* .1986
3. Majmu'ah Ar-Rosail, Hasan Al-Banna